

TRADISI MALAM SATU SURO BAGI MASYARAKAT JAWA (STUDI KASUS DI DESA BANGUN JAYA KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR)

**Siti Ulfatun Jannah, Nila Sastrawaty,
Santri Sahar**

Prodi Sosiologi agama

Universitas Islam Negeri Alauddin
maakssar

sitiulfatunjannah@gmail.com

nila.sastrawaty@uin-alauddin.ac.id

santri.sahar@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat Jawa terkait tradisi malam Satu Suro dan pengaruh tradisi malam Satu Suro terhadap hubungan masyarakat. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi malam Satu Suro bagi masyarakat merupakan malam yang dianggap memiliki nuansa sakral atau keramat yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Malam satu Suro yang menjadi pembuka tahun baru dalam penanggalan kalender Jawa dianggap memiliki energi besar yang bisa memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat Jawa. Proses pelaksanaan tradisi malam Satu Suro lebih disederhanakan dan disesuaikan dengan perubahan zaman dengan mengadakan pentas seni wayang kulit dilapangan, dan mengadakan do'a bersama. Pada zaman dahulu masyarakat masih menggunakan ritual makan bersama-sama di pertigaan jalan dan masyarakat membawa gentongan besar dengan dipukul-pukul sambil keliling desa. Pengaruh tradisi Malam Satu Suro terhadap kohesi sosial dapat tercipta di tengah-tengah masyarakat dan juga menjadi bentuk keharmonisan, kebersamaan, dan kerukunan bersama.

Kata Kunci: Tradisi, Malam Satu Suro, Masyarakat Jawa

A. Pendahuluan

Masyarakat dimanapun berada memiliki nilai budaya, nilai-nilai budaya itu antara satu dengan yang lain berkaitan dan tidak bisa difahami secara terpisah karena ia merupakan suatu kesatuan sistem yang utuh. Kesatuan sistem itu dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai itu menjadi pedoman atau pola tindakan dalam berbagai aktivitas masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.¹

¹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu Dan Agama*, ed. by dewi anggariani, 1st edn (2015). h. 110.

Di dalam kalender Hijriah, bulan suro disebut sebagai Muharram. Kata Muharram secara etimologis berasal dari kata *Harrama-Yaharrimu-Tahriiman-Muharrimun-wa-Muharramun* yang artinya diharamkan. Singkatnya, Muharram adalah sesuatu yang dihormati atau yang terhormat dan diharamkan (dari hal-hal yang tidak baik).² Seperti halnya ritual dalam menyambut bulan satu suro. Ritual Satu Suro adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa ketika masuknya Bulan Muharram atau dalam penanggalan Jawa disebut dengan bulan Suro atau Suran. Dalam Agama Islam, ada empat bulan yang diharamkan yaitu Bulan Dzulqaidah, Bulan Dzulhijjah, Bulan Muharram, dan Bulan Rajab. Pada bulan-bulan ini, umat Islam dilarang melakukan perang dan kekerasan, serta dianjurkan untuk melakukan ibadah dan amal shaleh. Bulan Muharram atau bulan Suro merupakan salah satu di antara empat bulan yang diharamkan.

Faktor yang mendorong masyarakat Jawa untuk melaksanakan malam satu suro ini karena, malam Satu Suro merupakan sebuah tradisi yang sangat kental dengan ritual keagamaan. Masyarakat Jawa disana sudah lama melakukan tradisi malam Satu Suro dikarenakan sudah sejak kecil mereka melaksanakannya atau sudah secara turun menurun dari nenek moyangnya. Meskipun malam Satu Suro telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa, perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat modern dapat mempengaruhi praktik dan pemahaman tradisi ini.

Secara umum bahwa setiap tradisi atau kebudayaan itu berubah-ubah dan berkembang apalagi orang-orang yang sudah meningkatkan pusat-pusat kebudayaannya. Misalnya orang Jawa yang merantau di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, akan tetapi menariknya tradisi malam Satu Suro ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Inilah menjadi alasan peneliti ambil topik ini.

B. Landasann Teori

Max Weber adalah tokoh yang sangat tidak asing lagi bagi sosiologi karena banyak sekali teori-teori sosiologi yang beracuan kepada pemikiran sosiologi. Karya Weber begitu bervariasi dan menjadi pokok bagi begitu banyak penafsiran sehingga mempengaruhi himpunan luas teori-teori sosiologis. Karya Weber begitu mempengaruhi dalam sebuah teori fungsionalisme struktural yang dipepori oleh talcot parsons. Karya Weber juga dilihat penting bagi pemikiran teori konflik dari R. Collins. Konsep tentang tindakan ini perlu

² Ida Fitri Shohibah. *Mengenal Nama Bulan dalam Kalende Hijriyah*, 2012. h. 6.

diperjelas terlebih dahulu, karena bagi Weber tugas sosiologi interpretatif sebagaimana dimaksudkannya adalah memahami dan menginterpretasikan tindakan sosial.³

Tindakan tradisional merupakan seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Max Weber berpendapat bahwa tindakan merupakan suatu perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu Tindakan yang dilakukan atas dasar pengaruh atau berorientasi pada sesuatu disebut sebagai tindakan sosial. Sehingga ketika individu atau sekeompok individu melakukan tindakan sosial, hal itu bertujuan untuk mencapai suatu hal yang mereka inginkan atau kehendaki. Teori Max Weber digunakan dalam analisis penelitian ini bermaksud untuk memahami tradisi Satu Suro melalui perspektif atau sudut pandang tindakan sosial.⁴

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi. Sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil data yang diperoleh dari wawancara, sedangkan sumber data sekunder berupa kajian data, buku-buku, jurnal dan juga skripsi. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

Deskripsi Masyarakat Jawa di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur Terhadap Tradisi Malam Satu Suro

Respon masyarakat pada kegiatan tradisi bulan Suro sangat beragam juga dan sangat antusias mendukung pelaksanaan tradisi dengan baik, karena tradisi bulan Suro selalu dilakukan setiap tahunnya banyak pandangan baik dari masyarakat setempat khususnya masyarakat Desa Bangun Jaya, dikarenakan masyarakat Desa Bangun Jaya mayoritasnya

³ Muhammad Supraja, 'Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1.2 (2015), h. 81, doi:10.22146/jps.v1i2.23447.

⁴ H. Sugeng N. Elina, 'Tradisi Grebeg Suro Dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber', *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7.2 (2023), h. 149–56.

orang Jawa maka dari itu kegiatan Satu Suro sangat rutin dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi turun menurun.

Masyarakat Desa Bangun Jaya sudah akrab pada tradisi malam Satu Suro ini, mereka menganggap bahwa bulan Suro ini adalah bulan penting. Menurut Mbah Bejo mengatakan bahwa:

“Menurut saya tradisi ini baik dan perlu dilestarikan karena memang tradisi ini sebagai penyambung silaturahmi antara sesama warga Desa Bangun Jaya. Bagi masyarakat Jawa sendiri, Satu Suro ini memang memiliki makna tersendiri.” (Hasil wawancara tanggal 16 September 2024 di Desa Bangun Jaya)

Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan bahwa tradisi lokal seperti ini tidak hanya harus dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dilihat sebagai media untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Di Desa Bangun Jaya itu sendiri, ada beberapa macam tradisi atau acara saat menyambut Satu Suro, sajian bubur merah putih, tahlilan dan do’a bersama, kenduri, dan pengajian. Pak Warlan mengatakan bahwa:

“Bagi masyarakat Jawa umumnya dan Desa Bangun Jaya ini pada khususnya, kegiatan menyambut bulan Suro ini sudah berlangsung cukup lama. Dan kegiatan yang dilakukan di setiap tahunnya. Namun kalau dicermati, tradisi di bulan Suro yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini sebagai upaya untuk menemukan jati diri agar selalu tetap eling dan waspada.” (Hasil wawancara tanggal 15 September 2024 di Desa Bangun Jaya)

Proses Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro

Di kalangan masyarakat Desa Bangun Jaya ada suatu kebiasaan yang kuat dan telah menjadi tradisi, sehingga memiliki nilai sejarah yang cukup unik dan menarik untuk diabadikannya itu tradisi Malam Satu Suro. Berikut ini proses pelaksanaan tradisi Malam Satu Suro, antara lain:

1. Persiapan

Sebelum pelaksanaan tradisi Malam Satu Suro dilaksanakan, ada sedikit pembahasan persiapan dengan perwakilan masyarakat Desa Bangun Jaya, yakni cukup dengan kepala Dusun, RT dan RW. Pertemuan ini diadakan untuk membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi Malam Satu Suro, dan pertemuan biasanya dilakukan hanya satu kali satu pekan sebelum dilaksanakan tradisi Malam Satu Suro. Pertemuan ini dalam

waktu kurang lebih 2 jam untuk membahas kegiatan tradisi Malam Satu Suro. Berdasarkan hasil wawancara pada tokoh masyarakat mengenai waktu pelaksanaan Satu Suro.

Persiapan untuk menyambut malam Satu Suro di Desa Bangun Jaya, masyarakat biasa menyiapkan dari tiga hari sebelum dilaksanakannya. Masyarakat bergotong royong pergi ke lapangan untuk menyiapkan panggung pentas seni wayang dan sebagian masyarakat berbelanja dipasar untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan untuk persiapan do'a bersama. Seperti; telur, gula merah, bawang merah, bawang putih, sayur mayur, ikan, lombok, buah-buahan, dan lain sebagainya.

Pada hari Satu Suro, masyarakat sibuk memasak dan menyiapkan semua bahan yang akan diolah seperti; ada yang mengolah ayam, masak nasi, masak telur rebus, masak nasi, rebus sayur, dan memotong buah-buahan. Setelah semua selesai di masak, lauk pauk di tata di atas tempat wadah dari plastik nasi. Menyiapkan minuman hangat seperti teh dan kopi, kue tradisional dan buah-buahan ditata diatas piring. Di tengah-tengah pelaksanaan do'a bersama, masyarakat dihidangkan air putih.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan Kalender Jawa Indonesia, tanggal satu Suro jatuh pada Senin Legi, 8 Juli 2024. Sesuai kesepakatan bersama, pelaksanaan tradisi Malam Satu Suro diselenggarakan pada malam menyambut Malam Satu Suro atau satu Muharram, dengan mengadakan pentas seni wayang atau *Grebeg Suro* dilaksanakan di lapangan. Yang sudah disiapkan oleh masyarakat Desa Bangun Jaya yang diselenggarakan di lapangan.

Pertunjukan wayang kulit pada malam Satu Suro menceritakan tentang hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Dalam cerita tersebut, seorang pemimpin harus memenuhi janji-janjinya kepada rakyat sebelum terpilih sebagai pemimpin, dan setelah menjabat, janji-janji tersebut harus tetap dipegang teguh. Peneliti melihat bahwa bukan cuman masyarakat Jawa yang antusias menontonnya tapi dari kalangan masyarakat dari suku lainnya maupun mereka tidak paham artinya dalam cerita wayang tersebut. Kebanyakan masyarakat menontonnya sampai subuh.

Gambar 1.



Pertunjukkan Seni Wayang Kulit

3. Tahlil Do'a Bersama

Pada pelaksanaan Satu Suro diselenggarakan mulai pukul 16.00-17.30 dimulai dengan cara tahlil, tausiah, membaca puji-pujian dan do'a bersama. Yang datang seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat Desa Bangun Jaya, dan masyarakat. Setelah masyarakat berkumpul maka diadakannya tahlil dan do'a bersama. Masyarakat yang datang sekitar kurang lebih dari 20 orang dan duduk dalam rumah.

Gambar 2.



Proses Pembacaan Do'a Bersama

4. Tradisi Kenduri/Kenduren

Pada pukul 17.30 sampai selesai, setelah acara Tahlil dan do'a bersama selesai maka warga melanjutkan dengan acara makan bersama atau kenduri memperingati Satu Suro dan ada juga dibawa pulang makanannya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan selamatan atau kenduren telah sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara.

Tindakan pada kegiatan kenduri ini pada masyarakat Desa Bangun Jaya tergolong sebuah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang. Seperti halnya tradisi kenduri dilakukan masyarakat karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau atas dasar sebuah warisan leluhur sejak zaman dahulu.

Gambar 3.



Makanan Kenduri

Pengaruh Tradisi Malam Satu Suro Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat

Tradisi ini turut berperan dan memiliki pengaruh terhadap kohesi sosial masyarakat Desa Bangun Jaya. Kohesi sosial dalam tradisi merujuk pada rasa persatuan dan saling keterikatan antar anggota masyarakat yang tercipta melalui praktik-praktik budaya atau tradisi bersama.

Secara keseluruhan, kohesi sosial dalam tradisi menciptakan kesatuan, kebersamaan, dan saling menghargai antar individu dalam masyarakat, menjadikan tradisi sebagai sarana

penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Seperti yang dikemukakan oleh Basrul, beliau mengatakan:

“Bahwa tradisi dan agama merupakan sumber kearifan dan nilai yang berperan dalam terwujudnya kohesi sosial. Dengan adanya tradisi ini ini, keharmonisan dan kerukunan warga masyarakat Desa Bangun Jaya menjadi terjaga dan terintegrasi dengan baik.” (Hasil wawancara pada tanggal 17 September 2024)

Dengan terlibatnya semua elemen dalam masyarakat, mulai pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Solidaritas sosial menjadi terbangun dan masyarakat menjalani kehidupan dalam kebersamaan. Hal ini dikarenakan orang-orang dalam suatu lingkungan masyarakat saling berhubungan melalui tradisi Malam Satu Suro ini. Rasa solidaritas sosialnya inilah yang akhirnya menciptakan sebuah kohesi sosial.

E. Penutup

Tradisi memperingati 1 Muharram atau Satu Suro di Desa Bangun Jaya sebaiknya dilestarikan karena mengandung nilai positif khususnya memperkuat solidaritas masyarakat. Dan diharapkan kepada pemerintah hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan yang namanya budaya, namun tradisi malam Satu Suro adalah malam tahun baru Islam yang seharusnya dilakukan dengan hal-hal yang positif yaitu dengan banyak berzikir dan berdo'a, meskipun tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Sugeng N. Elina, 2023. 'Tradisi Grebeg Suro Dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber', *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 7.2.
- Muhammad Supraja, 'Alfred Schutz : Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1.2 (2015), h. 81, doi:10.22146/jps.v1i2.23447.
- Mulyani, 'KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT (Studi Di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat). 2022. Skripsi Mulyani Program Studi : Sosiologi Agama FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1443 H /', *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung*.
- Sahar, Santri.2015. *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu Dan Agama*, ed. by dewi anggariani.